

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (Samani & Hariyanto, 2013:45). Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2013:40).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:42). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Azzet, 2014:37).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi dalam Kesuma, 2013:5). Proses

pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif (Zusnani, 2012:155).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Pedoman Sekolah Kemendiknas, 2010: 9).

1. Definisi Karakter

Karakter dalam bahasa Yunani dituliskan *kharaktēr/eharassein* yang berarti “*to mark*” atau “*to engrave*” adalah menandai atau mengukir. Menandai atau mengukir dapat didefinisikan sebagai penanaman nilai-nilai positif / luhur dalam konsepsi dan tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari pada proses pendidikan (Wynne dalam Mulyasa, 2012:3). Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan (Parwez dalam Yaumi, 2014: 7).

Stedje dalam Yaumi (2014: 6) menyatakan bahwa “*Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behaviours, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching* “. Dijelaskan dalam definisi bahwa karakter merupakan kulminasi kebiasaan yang dihasilkan dari

pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan modal yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter menurut Thomas Lickona dalam Yaumi (2014:7) menjelaskan bahwa *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik).

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:42). Ciri khas seseorang dapat dikarakteristikan melalui cara berfikir dan perilaku untuk hidup bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya (Samani dan Hariyanto, 2013: 41). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Nurul, 2015:19).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter seseorang bersifat relatif, dan berkaitan erat dengan personalitas seseorang sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seseorang bersifat relative dan sulit dipahami oleh orang lain (Kesuma dalam Suprayitno, 2016: 3). Pendidikan karakter perlu diberikan kepada peserta didik karena seiring dengan meluasnya globalisasi, pihak yang dianggap rentan terhadap masuknya budaya asing adalah kaum muda

khususnya peserta didik. Faktor terbesar adalah karena peserta didik masih mencari identitas diri, sehingga mudah untuk terpengaruh hal buruk apabila tidak dibentengi iman, kesadaran dan komitmen terhadap budaya Indonesia (Andriani, 2019:70).

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik “*habituation*” yang terkandung dalam pendidikan karakter, meliputi agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Suprayitno, 2016: 6).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonal-isasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2012: 9). Kemdiknas menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain:

- (a) Mengembangkan potensi nurani/kalbu/afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- (b) Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi bangsa yang religious;
- (c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa;
- (d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- (e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan aman, jujur, kreatif dan bersahabat.

Suprayitno (2016: 6) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

(1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menantang tapi menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. (2) Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat. (3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga. (4) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Said, dkk dalam Suprayitno (2016: 7) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

(1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Komponen Pendidikan Karakter

Rangkaian suatu proses pendidikan memiliki komponen yang sama, yang membuat proses pendidikan itu dapat berlangsung, demikian pula halnya dengan pendidikan karakter. Masing-masing komponen tersebut adalah :

(1) pendidik; (2) peserta didik; (3) kurikulum pendidikan karakter; (4) pendekatan dalam pendidikan karakter; (5) metode pendidikan karakter; (6) evaluasi dalam pendidikan karakter; (7) sarana dan prasarana fasilitas dalam pendidikan karakter. (Kurniawan, 2020: 50)

Marimba dalam Kurniawan (2020: 51) menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik. Tafsir dalam

Kurniawan (2020:51) mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam beberapa literatur kependidikan istilah pendidik sering juga diwakili oleh istilah guru, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas (Kurniawan, 2020: 51).

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4 dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa (Salim dan Kurniawan dalam Kurniawan, 2020: 52).

Crow & Crow dalam Kurniawan (2020: 53) menyatakan bahwa kurikulum ialah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperkukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Langgung dalam Kurniawan (2020: 87) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan karakter terdiri dari beberapa komponen, antara lain: (1) tujuan; (2) pengetahuan,

informasi, data, aktivitas, dan pengalaman; (3) metode dan cara pengajaran; dan (4) metode penilaian. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah sehingga nilai-nilai yang dikembangkan dalam kurikulum, silabus dan RPP yang sudah ada (Kurniawan, 2020:108)

Pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach* yang pelaksanaannya meliputi hal berikut: (1) pendekatan religius; (2) pendekatan filosofis; (3) pendekatan sosiokultural; dan (4) pendekatan *scientific* (Basuki dan Ulum dalam Kurniawan, 2020: 55). Sejalan dengan pendekatan yang dilakukan, metode yang lazim digunakan dalam pendidikan karakter antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, pemberian tugas, cerita, demonstrasi, sosio-drama, dan lain sebagainya, yang dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan, materi, kondisi peserta didik, situasi, kemampuan pendidik, dan fasilitas penunjang yang tersedia (Kurniawan, 2020: 57).

Evaluasi pada pendidikan karakter mutlak dilakukan karena bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan karakter, untuk selanjutnya menentukan langkah-langkah tindak lanjut atau kebijakan berikutnya (Kurniawan, 2020:57). Proses penilaian bukan tertuju pada awal kegiatan pendidikan melainkan selama proses pendidikan berlangsung. Maka, evaluasi pendidikan karakter berarti

seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan karakter berdasarkan suatu standar (Kurniawan, 2020: 58). Arikunto dalam Kurniawan (2020: 58) menjelaskan bahwa evaluasi terbagi atas tiga istilah, yaitu pengukuran secara kuantitatif dan penilaian secara kualitatif. Tujuan evaluasi pendidikan ada dua, yaitu mengetahui kemajuan belajar peserta didik dan mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan dalam jangka waktu tertentu (Salim dan Mahrus dalam Kurniawan, 2020: 59).

Sarana dan prasarana pendidikan antara lain berupa gedung (bangunan) dan ruang belajar, perpustakaan (buku-buku), laboratorium, peralatan belajar, dan lain sebagainya yang menunjang sarana belajar (Kurniawan, 2020: 59)

4. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

★ Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal melalui kegiatan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat. Yaumi (2014: 11) menyampaikan bahwa tidak ada strategi pelaksanaan yang berlaku secara umum, sehingga analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter. Aspek penting dalam

pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah: (1) pembenahan kurikulum sekolah; (2) memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah; (3) pengintegrasiaan dalam budaya sekolah. (Kurniawan, 2020:108).

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga lainnya); (b) Pengembangan dalam kegiatan sekolah; (c) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran; (d) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar; (e) Kegiatan ekstra kurikuler (Kemendiknas, 2010: 15-17).

Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) dalam Yauma (2014: 11) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- ★ (1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik. (2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan. (3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter. (4) sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter. (5) sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral. (6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan. (7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik. (8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik. (9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter. (10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra

dalam upaya pembangunan karakter. (11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Guru dan perangkat lainnya di sekolah memiliki kontribusi besar dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Strategi dalam sistem among dapat digunakan dalam memberikan pendidikan pada umumnya, berupa:

(1) Pemberian contoh (teladan); (2) Pembiasaan; (3) Pengajaran; (4) Perintah, paksaan, dan hukuman; (5) Laku (*zelf-beheersching*, *self-discipline*), dan (6) Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni*, *ngrasa*, dan *beleaving*) (Ki Hajar Dewantoro dalam Andriani, 2019: 25-26). Pendekatan yang dapat dilakukan guna merealisasikan tujuan pendidikan karakter adalah dengan keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif (Hasan dalam Suprayitno, 2016: 4).

Kemendikbud dalam Suprayitno (2016:61) menjelaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai fasilitator, penjaga gawang, penghubung, dan katalisator. Guru di era 4.0 dinilai harus memiliki hal berikut: (1) karakter harus berubah menjadi karakter yang kuat; (2) karakter yang bersifat akhlak dan kinerja; (3) kerja keras; (4) kerja tuntas; (5) kerja ikhlas (Suprayitno, 2016: 61). Kurikulum 2013 yang diterapkan membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas untuk mendukung program kegiatan pembelajaran yang lebih menerapkan pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, integrasi literasi dan PPK dalam menghadapi tantangan eksternal yaitu globalisasi (Suprayitno, 2016:63).

Strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan 4 prinsip yaitu: (1) berkelanjutan; (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; (3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. (Suprayitno, 2016: 9).

B. Konsep Disiplin

Disiplin diartikan secara etimologis, “disiplin” berasal dari bahasa Latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris, *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah *discipline*, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri (Tu’u, 2004: 30).

Disiplin dalam terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Disiplin adalah suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan (Poerbakawatja, 1982:81). Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh lembaga (Kurniawan, 2020:136).

Kedisiplinan sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya

berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang (Tu'u, 2004: 08). Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik, maka dari itu guru selayaknya mampu untuk : 1) membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku dirinya, 2) membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; 3) menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat (Kurniawan, 2020: 136).

Kesimpulan dari dua definisi tentang disiplin, disiplin diartikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan di Sekolah

Sikap disiplin terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar (Tim Ensiklopedi Nasional, 2004: 371)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah faktor internal berupa minat dan emosi, serta faktor eksternal berupa sanksi/hukuman dan situasi dan kondisi sekolah.. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (Poerbakawatja, 1982:214). Seorang guru atau peserta didik yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan

yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar (Crow, 1984:116). Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya. (Yusuf, 115:2000).

Emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya. (Daradjat, 1982:77). Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan peserta didik atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah meliputi hukuman dan situasi sekolah. Hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya (Kartono, 1992: 261). Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, peserta didik dan komponen sekolah lainnya terhadap

pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam teori motivasi yaitu:

“Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan” (Arikunto, 2008:170).

Faktor eksternal lain adalah situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional. (Rakhmat, 2004:47).

2. Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor “ajar” atau pendidikan. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap objek atau keadaan tertentu. Sikap selalu dihadapkan pada pilihan untuk menerima atau menolak, bertindak positif atau negatif. Sikap (sering disebut sikap mental) berkembang dalam proses keinginan untuk mendapat kepuasan, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, karena keinginan banyak orang beraneka

ragam sehingga perlu adanya peraturan, tata tertib, nilai atau norma yang harus dipatuhi.

Pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan kedisiplinan adalah individu yang bersangkutan harus dapat menahan diri, menguasai diri untuk tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai atau norma yang berlaku. Disiplin selain berhubungan dengan penguasaan diri juga dengan rasa tanggung jawab. Orang yang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tertib dengan tata sekolah dan waktu. Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong peserta didik menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa (Tu'u, 2004:34).

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi peserta didik. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pemanfaatan waktu di sekolah yang kurang baik

akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat mengajar, maka akan rugi terhadap waktu yang tinggalkan. Peserta didik yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari (Tim Ensiklopedi Nasional, 2004: 374).

Seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih peserta didik untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri peserta didik yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka peserta didik juga akan sembarangan dalam berpakaian. (Tu'u, 2004: 32).

C. Konsep Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan merupakan komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar pada diri pembelajar. Pembelajar mampu mengembangkan kemampuannya menemukan, mengelola, dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah pada dunia yang nyata dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat di lingkungannya. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan menjadikan pembelajar menyerap informasi dan pengetahuan serta teknologi yang dipelajarinya sebagai bagian dari dirinya (Munir, 2009: 1). Pembelajaran yang diterapkan untuk menyesuaikan globalisasi saat ini salah satunya pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang semakin berkembang dengan

adanya kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka (*open education*) dan pendidikan jarak jauh (*distance education*) (Munir, 2009: 8).

Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh (*distance education*). Diselenggarakannya pendidikan jarak jauh sebagai upaya pemerintah dalam membenahi sistem pendidikan yang tepat, terencana, simultan, dan optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menekankan kontrol yang sangat sistematis dan ketat terhadap proses pembelajaran, dengan memberikan keleluasan kepada pembelajar untuk mengembangkan strategi belajarnya.

Metode penyampaian materi pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung melahirkan sistem pendidikan konvensional dengan cara tatap muka dan sistem pendidikan jarak jauh. Perbedaan pembelajaran konvensional dan pembelajaran jarak jauh terletak pada bentuk interaksi antara pengajar dan pembelajar, karakteristik pembelajar, jenis program, peran sumber daya manusia, manajemen, teknologi, dan sebagainya. Namun perbedaan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran jarak jauh bukan merupakan kendala untuk mengembangkan pembelajaran jarak jauh menuju pendidikan yang mencerahkan dan meningkatkan kualitasnya. (Munir, 2009: 16).

1. Definisi Pembelajaran Jarak Jauh

Ahli yang mengungkapkan pengertian pembelajaran jarak jauh, diantaranya G.Dogmen, G. Mackenzie, E.Christensen, dan P. Rigby, O.

Peter, M. Moore, B. Holmeberg. Dogmen menjabarkan bahwa ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah adanya organisasi yang mengatur cara belajar mandiri, materi pembelajaran disampaikan melalui media, dan tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. Mackenzie, Christensen, dan Rigby mengatakan pendidikan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelajar dengan pengajar (Aristorahadi dalam Munir, 2009: 20).

Stewart, Keagen dan Holmberg membedakan tiga teori utama tentang pembelajaran jarak jauh yaitu teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif. Belajar mandiri sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk aktivitas belajar mengajar yang bercirikan pembagian kerja dan materi pembelajaran secara massal. Namun demikian belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Pembelajar perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan komponen penyelenggara pembelajaran jarak jauh (Juhari dalam Munir, 2015: 22).

2. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh memungkinkan pembelajar untuk memperoleh pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar dengan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisinya.

Pembelajaran jarak jauh menyediakan berbagai pola dan program Pembelajaran jarak jauh untuk melayani kebutuhan masyarakat dan mengembangkan dan mendorong terjadinya inovasi berbagai proses pembelajaran dengan berbagai sumber belajar. Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh harus sesuai dengan karakteristik pembelajar, tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran jarak jauh adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional secara tatap muka (Munir, 2015: 25).

3. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh

Sistem pembelajaran jarak jauh mempunyai karakteristik yang berbeda dengan praktik pembelajaran konvensional secara tatap muka. Menurut Keegan (1980) sistem pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik yaitu:

- (1) pemisahan antara pengajar dan pembelajar; (2) pengaruh institusi/organisasi pendidikan; (3) penggunaan media yang menghubungkan guru dan pembelajar, (4) berlangsungnya komunikasi dua arah; (5) memperhatikan pembelajar sebagai individu yang belajar; dan (6) pendidikan sebagai suatu industri (Keegan dalam Munir, 2015: 28).

Pembelajaran jarak jauh secara online bagi pembelajar harus memenuhi kriteria-kriteria antara lain:

- (a.) Pembelajar diberikan kesempatan yang luwes (fleksibel) dalam mengambil materi pembelajaran sesuai dengan keinginan dan minatnya.; (b.) Materi pembelajaran yang diperolehnya akan lebih banyak karena banyak sumber informasinya dibandingkan yang didapat di kelas konvensional; (c.) Terbiasa menggunakan komputer sebagai sumber informasi untuk mendapatkan berbagai

informasi; (d.) Menyertakan kolaborasi antar pembelajar seperti dalam pembelajaran konvensional. (Munir, 2015: 31).

4. Efektivitas Pencapaian Kompetensi selama Pembelajaran Jarak Jauh

Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 berisi arahan mengenai belajar dari rumah (*stay at home*) melalui pembelajaran jarak jauh (*on line*) dengan empat catatan penting yang mencakup komponen kurikulum:

(1) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. (2) memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic COVID 19, (3) memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarpeserta didik sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah, (4) memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif (Sarwa, 2021: 1).

Syarat lain agar pembelajaran jauh efektif adalah dengan memaksimalkan empat komponen, yaitu fasilitas teknologi, kompetensi guru, kerjasama orangtua, dan motivasi peserta didik (Sarwa, 2021: 2)

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang optimalisasi pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut akan sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, dengan maksud sebagai pembandingan atau mencari celah tentang pendidikan karakter. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang berjudul *Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter pada “Kurikulum 2013” menggunakan Strategi 3M di Sekolah Dasar yang dilaksanakan oleh Liyana Sunanto, PGSD Universitas Negeri Yogyakarta 2014*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan lembar kerja peserta didik) untuk pendidikan karakter dengan menggunakan strategi 3M (Knowing Moral, Moral Feeling, and Moral Action) pada kurikulum tahun 2013, dan melihat efektivitas perangkat pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimental grup kontrol pre test- post test. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 dan SDN 1 klangenan Sumber untuk peserta didik kelas IV. Efektivitas perangkat pembelajaran yang dibuat dilihat dari hasil belajar peserta didik, penilaian karakter, dan respon peserta didik untuk belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan strategi 3M efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik.
2. Penelitian yang berjudul *Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19 yang dilaksanakan oleh I Putu Yoga Purandina, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja 2020*. ini adalah untuk mengetahui apakah aktivitas belajar peserta didik selama di rumah ditemani oleh orang tua mampu mengembangkan pendidikan karakter, itu yang pertama. Kedua, untuk mengetahui nilai-nilai

karakter apa saja yang bisa berkembang selama pembelajaran di rumah. Ketiga, untuk mengetahui penyebab berkembang dengan baiknya nilai-nilai karakter ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan studi kasus pada peserta didik TK dan SD se-Kecamatan Marga. Data diperoleh dengan cara menyebar kuisioner kepada peserta didik, orang tua dan guru melalui group Whatsapp guru dan orang tua peserta didik. Diperkuat juga dengan data wawancara terhadap peserta didik, orang tua dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan pendidikan karakter dan hubungan anak dan orang tua yang cukup baik selama pembelajaran dari rumah ini. Adapun nilai-nilai karakter yang mampu dikembangkan dari aktivitas yang dilakukan peserta didik di rumah yaitu (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter disiplin, (3) Nilai karakter kreatif, (4) Nilai karakter mandiri, (5) Nilai karakter tanggung jawab, dan (6) Nilai karakter rasa ingin tahu. Berkembangnya nilai-nilai karakter ini merupakan hasil sinergitas guru dan orang tua dalam membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang, berinteraksi, melakukan aktivitas yang positif bersama-sama dalam pandemi COVID-19 ini.

3. Jurnal penelitian yang berjudul Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas yang ditulis oleh Jito Subianto LPPG 2013 dengan hasil diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi (custom) kebiasaan dan membentuk watak

atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama diantara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisan dan kesinambungan. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter peserta didik yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Jurnal penelitian yang berjudul Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat COVID-19 yang ditulis oleh Fieka Nurul Arifa 2020. Tulisan ini mengkaji pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 berkaitan dengan kebijakan pembelajaran dari rumah. Proses belajar dari rumah melalui pendidikan jarak jauh merupakan solusi yang dalam pelaksanaannya belum optimal secara keseluruhan. Terdapat berbagai hambatan, baik dari sisi sumber daya manusia, pengaturan penyelenggaraan, kurikulum, maupun sarana belajar. Komisi X DPR RI perlu mendorong sinergitas berbagai sektor terkait serta melakukan pengawasan agar pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dapat berjalan secara optimal.
5. Penelitian yang berjudul Optimalisasi Peran Pengawasan Orangtua dalam Pelaksanaan Sekolah *Online* di Masa Pandemi COVID-19 yang

dilakukan oleh Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani dan Hetty Krisnani Universitas Padjadjaran 2020. Hasil dari pembahasan ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya, konsep sekolah online membawa kendala dan dampak yang begitu signifikan baik bagi anak sebagai peserta didik maupun guru sebagai tenaga pengajar. Kurangnya fasilitas penunjang yang memadai dan keterbatasan pemahaman mengenai akses teknologi dan jaringan internet menjadi kendala utama yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Selain itu, ditemukan juga bahwa peran pengawasan dan perhatian orangtua kepada anak dalam proses pembelajaran online ini sangat penting bagi terwujudnya hasil belajar yang optimal. Orangtua harus hadir dalam mengawasi dan memberi perhatian kepada anak baik pada saat sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran berlangsung, sampai dengan setelah pembelajaran selesai.

6. Jurnal penelitian yang berjudul *School and preparedness officials' perspectives on social distancing practices to reduce influenza transmission during a pandemic: Considerations to guide future work* yang dilakukan oleh Laura J. Faherty, dkk. Tujuan dari studi kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi perspektif sekolah dan petugas kesiapsiagaan tentang kelayakan penerapan berbagai praktik jarak sosial untuk mengurangi penularan influenza selama pandemic. Terdapat 11 tema yang muncul dari domain protokol grup fokus serta tema muncul yang tidak terduga, yaitu: kebutuhan komunikasi pemangku kepentingan yang efektif, pentingnya kemitraan untuk membeli, peran

jarak sosial dalam meningkatkan kecemasan, memastikan keselamatan peserta didik, bagaimana praktik bekerja dalam kombinasi, tantangan dengan penegakan, kurangnya dana untuk perawat sekolah, perbedaan pandangan tentang peran sekolah dalam melindungi kesehatan masyarakat, kebutuhan pendidikan dan keterlibatan masyarakat untuk memastikan implementasi yang konsisten, kebutuhan untuk pengambilan keputusan kolaboratif, dan ketegangan antara standarisasi pedoman kesehatan masyarakat dan beradaptasi dengan konteks lokal. Mengatasi beberapa pertimbangan lintas sektor dapat meningkatkan kemungkinan bahwa praktik jarak sosial akan layak dan dapat diterima oleh pemangku kepentingan sekolah.

7. Jurnal internasional yang berjudul *Reopening Primary Schools during the Pandemic* yang ditulis oleh Meira Levinson, dkk. Hasil yang dicantumkan ke dalam jurnah menyebutkan bahwa dibukanya kembali sekolah menjadi bahan perdebatan khalayak ramai. Pertanyaan seputar membuka kembali sekolah dasar bukan hanya pertanyaan ilmiah dan teknokratis namun juga emosional dan moral. Rasa tanggung jawab terhadap anak-anak - setidaknya, untuk melindungi mereka dari perubahan hidup, termasuk pengambilan keputusan yang buruk dari orang dewasa yang membiarkan infeksi mematikan lepas kendali. Penutupan sekolah juga membuat ketidakadilan sosial, ekonomi, dan ras menjadi sangat lega, dengan anak-anak dan keluarga yang secara historis terpinggirkan - dan para pendidik yang melayani mereka -

paling menderita dan paling sedikit ditawari. Karena semua alasan ini, keputusan tentang pembukaan kembali sekolah akan tetap rumit dan diperebutkan. Tetapi argumen mendasar bahwa anak, keluarga, pendidik, dan masyarakat berhak memiliki sekolah dasar yang aman dan andal seharusnya tidak menjadi kontroversi.

8. Jurnal dengan judul *Teaching in the pandemic: reconceptualizing Chilean educators' professionalism now and for the future* yang ditulis oleh Álvaro González, dkk. Jurnal tersebut mengeksplorasi efek penutupan gedung sekolah selama pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) pada peran dan nilai profesional guru dan kepala sekolah Chili, menyoroti implikasi untuk merekonseptualisasikan profesionalisme pendidik untuk era pasca-pandemi. Pedoman yang dikeluarkan kementerian setelah gedung sekolah diminta untuk menutup pendidik yang termotivasi untuk menantang versi profesionalisme yang didasarkan pada kebijakan manajemen publik (NPM) baru, yang mengamanatkan kontrol eksternal dan menekankan hasil akademik peserta didik. Dengan menantang perspektif profesionalisme NPM yang dominan, para pendidik mengadvokasi otonomi profesional serta kesejahteraan peserta didik dan komunitas.

E. Kerangka Berpikir

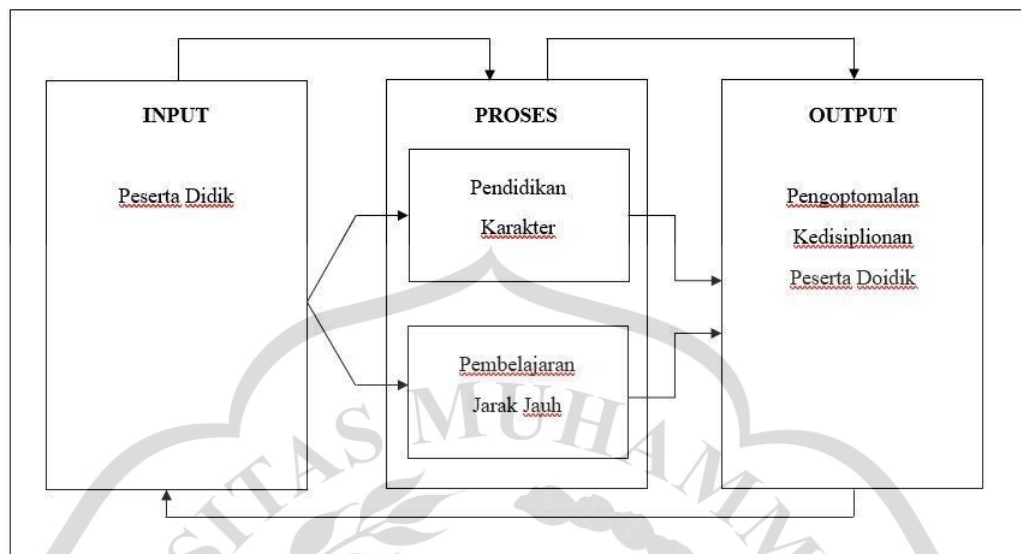
Penelitian diawali dengan observasi subjek penelitian yang kemudian menangkap fenomena berkurangnya kedisiplinan pada populasi subjek penelitian. Kurangnya kedisiplinan teridentifikasi adalah (1) proses

pembelajaran jarak jauh membuat guru tidak dapat melihat dan mengumpan balik pembelajaran secara langsung kepada peserta didik, (2) keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, (3) keterbatasan dalam penilaian aspek sikap (4) kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran secara dalam jaringan maupun luar jaringan.

Indikator-indikator tersebut mengarah kepada problematika dasar bagi perkembangan karakter pada peserta didik. Peneliti melakukan kajian-kajian teori dan beberapa jurnal hasil studi kasus mengenai pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar, diperoleh simpulan awal bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran jarak jauh yang mulai diterapkan pada masa pandemi tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya partisipasi dan balikan dari peserta didik terkait dengan sikap tanggungjawab dan kedisiplinan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Tidak adanya balikan dari peserta didik membuat guru cukup kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran secara aktif dan terbuka, sehingga diperlukan adanya pembiasaan khusus terhadap nilai karakter yang ada di sekolah khususnya kedisiplinan.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian